



Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673



Publisher:
History Education Study Program
University of Jember



Vol. 8 No. 2, 2024

Jurnal HISTORICA

E-ISSN: 2964-9269

ISSN: 2252-4673

- | | |
|---|-----|
| <i>The Rise of the Cambodian Muslim Community After the End of the Khmer Rouge Regime in 1979-1980</i>
Muhammad Wildan Dwi Pratama, et al. | 220 |
| <i>Wounds May Heal, but Scars Remain: Conflict, Tragedy, and the Inherited Legacy of Trauma</i>
Alleta Antjani Istanto | 237 |
| <i>A Glimpse into the History of the Benteng Heritage Museum: The Heirloom of Chinese Peranakan Amidst the Old Market of Tangerang City</i>
Eko Ribawati | 246 |
| <i>Teater Koma in a Changing Time 1977-2008</i>
Rio Priatma & Suharto | 257 |
| <i>Implementation of The PBL Learning Model in Controversial Historical G30S Materials</i>
Syavila Nur 'Aini | 281 |
| <i>Fostering Students' Interest In Learning History Through Agus Salim's Struggle Values During The National Movement</i>
Gunawan Fadhil Ardiyanto | 297 |
| <i>Development of Articulate Storyline Media Assisted by Plickers Based on Problem Based Learning in History Subjects</i>
Fabella Nada Kinanti Mandasari, et al. | 315 |
| <i>The Effect of Self-Regulated Learning Model Assisted by the Brainly Application on Students' Learning Outcomes in History</i>
Feby Dewi Pratiwi, et al. | 337 |
| <i>The Association of Patani Students (Southern Thailand) in Indonesia (HMPI) Jember Regency 2014-2022</i>
Chesuraida Hayiloh, et al. | 350 |
| <i>Effectiveness Of Question Student Have (QSH) Active Learning Model On Learning Outcomes In History Lesson</i>
Ita Dwi Setyani, et al. | 368 |



The Rise of the Cambodian Muslim Community After the End of the Khmer Rouge Regime in 1979-1980

Muhammad Wildan Dwi Pratama¹, Farhan Anshori Putra², Novia Dwi Ariyanti³

¹²³Ilmu Sejarah, Universitas Jember

Email: noviadwi327@gmail.com

Abstract

The Muslim community in Cambodia has a dark historical record. After Sihanouk's government ended, Cambodian power was taken over by the Khmer Rouge regime which had a communist ideology. The continuity of the life of the Muslim community in Cambodia began to be threatened after the new policies implemented by the Khmer Rouge government. They made a new policy that cornered the Cambodian Muslim community at that time. The actions taken by the Khmer Rouge regime received a response from Cambodian Muslims. The actions of the Khmer Rouge which burdened the Muslims in Cambodia eventually led to disobedience or social movements. In 1975 the Cambodian Muslims had staged a rebellion to refuse to realize the policies of the Khmer Rouge government which seemed to coerce Muslims. But the rebellion was quickly extinguished because it did not get sympathy from other people. Then the Khmer Rouge destroyed existing Muslim villages and considered Cambodian Muslims as their internal enemies. Every movement of Muslims in Kboja was monitored by the Khmer Rouge, making them even more depressed. Until mid-July 1978 there was a massive uprising against the Khmer Rouge government. The rebellion, which was mostly pioneered by the Cambodian people and soldiers, occurred in almost all regions. Finally on January 9, 1979 the Khmer Rouge had to give up their power to be seized by the Cambodian National Liberation Front.

Keywords: Society, Muslims, Cambodia, Khmer Red

PENDAHULUAN

Masyarakat muslim di Kamboja merupakan masyarakat etnis Cham dan Melayu yang telah menjadi warga negara Kamboja sejak merdeka dari Perancis. Mereka menjadi etnis masyarakat beragama yang berbeda dengan masyarakat lain yang didominasi oleh agama Buddha. Mereka telah melewati masa-masa kelam selama menjadi masyarakat beragama yang minoritas di negara Kamboja. Ketika Kamboja dipimpin oleh rezim Khmer Merah kehidupan masyarakat muslim Kamboja berubah menjadi mengerikan dan menyedihkan.

Rezim Khmer Merah merupakan rezim komunis yang pernah menguasai negara Kamboja selama kurang lebih empat tahun sebelum kemudian pemimpin rezim Khmer Merah digantikan oleh rezim lainnya. Meski begitu, pengaruh rezim Khmer merah begitu besar bagi masyarakat muslim Kamboja saat itu yang dirasa sangat menyiksa. Masyarakat muslim Kamboja mengalami kehidupan yang begitu buruk selama rezim ini memimpin.

Kehidupan masyarakat pada masa rezim Khmer Merah memimpin menjadi catatan buruk bagi negara Kamboja. Hal ini karena beberapa tindakan yang dilakukan oleh rezim tersebut kepada masyarakat minoritas Kamboja khususnya masyarakat Muslim menjadi trauma dan kehilangan barang berharga mereka. Tindakan dan kebijakan yang dilakukan oleh rezim tersebut sangat menekan dan menyiksa masyarakat muslim Kamboja selama beberapa tahun.

Memasuki masa berakhirnya rezim Khmer Merah, masyarakat muslim Kamboja masih berada dalam tekanan, hingga pada tahun 1979 menjadi tahun terakhir rezim Khmer Merah menguasai Kamboja. Sejak saat itu, masyarakat muslim Kamboja seakan mempunyai harapan hidup baru. Berakhirnya kekuasaan rezim Khmer Merah memberikan dampak dan membawa kabar gembira bagi masyarakat muslim Kamboja meski keadaan mereka saat itu masih tidak jelas dan penuh tekanan hingga penindasan.

Keadaan masyarakat muslim Kamboja mulai membaik dan diterima ketika akhir tahun 1979 memasuki tahun 1980. Hal ini bisa dibilang menjadi masa kebangkitan muslim Kamboja setelah selama empat tahun diperlakukan tidak

manusiawi seperti ditindas dan dibantai hingga menimbulkan ratusan ribu korban jiwa.

Masyarakat muslim Kamboja mulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan berusaha menjalani kehidupan mereka kembali dengan normal setelah runtuhnya rezim Khmer Merah. Meski begitu, rasa trauma dan ketakutan yang ditimbulkan oleh rezim Khmer Merah pada masa itu masih terasa dan melekat dalam ingatan mereka.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel kali ini bersifat analisis sejarah, sehingga metode yang digunakan adalah metode sejarah. Penggunaan metode sejarah dalam penulisan artikel ini sama seperti metode sejarah pada umumnya, yaitu dimulai dari tahap heuristik atau pengumpulan sumber, yang kedua kritik, yang ketiga interpretasi, dan yang keempat adalah tahap historiografi atau tahap penulisan kembali.

Dalam tahap heuristik yang diambil adalah metode kepustakaan dengan mengumpulkan dan membaca berbagai sumber-sumber yang ditemukan. Sedangkan dalam tahap kritik atau verifikasi, penulis melakukan kritik intern dan kritik ekstern guna mendapatkan hasil yang valid dan kredibel. Setelah itu, tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan sumber-sumber yang telah didapatkan untuk menemukan fakta-fakta terkait permasalahan yang menjadi bahan penulisan artikrl. Hingga yang terakhir yaitu tahap historiografi atau menguraikan dan menarik kesimpulan untuk kesimpulan dari dijadikan dari jawaban-jawaban rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Masyarakat Kamboja

Kamboja atau yang memiliki nama asli Kampuchea adalah negara yang berada di semenanjung barat daya Indocina (Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 7, 1989). Negara ini merupakan negara bekas jajahan Perancis yang sekarang ber-ibukota di Phonm Penh. Negara Kamboja berbatasan langsung dengan Laos di utara, Vietnam di sebelah timur, dan Thailand di sebelah barat dan selatan.

Negara ini memiliki luas 181.035 km persegi dengan garis pantai berkisar 560 km dan dilengkapi dengan sungai mekong yang membentang sepanjang 540 km sehingga membuatnya memiliki tanah yang subur.

Tanah yang subur membuat pertanian menjadi komoditas perekonomian Kamboja. Hal ini berarti sebagian besar masyarakat Kamboja bekerja sebagai petani, terbukti dengan tiga per empat tenaga kerja Kamboja bergerak di bidang pertanian. Tanaman utama mereka adalah beras dan karet.

Masyarakat Kamboja sebenarnya merupakan masyarakat yang homogen karena hampir seluruh penduduknya merupakan etnis Khmer yang telah datang sejak abad ke dua masehi (Cambodia Research Network, 2007). Meski begitu, beberapa etnis lain juga ada di negara ini, seperti etnis Lao, Vietnam, Thai, China, dan Cham-melayu sebagai etnis yang paling sedikit atau menjadi minoritas di negara ini.

Sebagian besar masyarakat Kamboja menganut agama Buddha sebagai agama mayoritas disana. Hampir total keseluruhan masyarakat Kamboja menganut agama Buddha, sisanya dianut oleh agama Kristen, Islam, dan animisme. Meski sebagian besar menganut agama Buddha, namun jarang sekali ditemukan sikap superioritas dalam bentuk diskriminasi terhadap agama minoritas. Mereka hidup dengan harmoni sebagai bentuk keunikan mereka.

Hal ini terjadi disetiap kepemimpinan atau rezim yang berkuasa di Kamboja, bahkan ketika masih menjadi kerajaan hingga menjadi negara merdeka. Hingga rezim Khmer Merah menguasai Kamboja, beberapa konflik dan permasalahan pun mulai muncul. Terjadi konflik vertikal antara masyarakat muslim Kamboja dengan rezim Khmer Merah. Kehidupan masyarakat muslim Kamboja yang awalnya harmoni dengan masyarakat etnis lain perlahan berubah seiring berjalannya kepemimpinan rezim ini. Seperti negara-negara tetangga yang menagalami konflik, negara Kamboja memiliki konflik yang berlatar belakang agama.

Mengenal Masyarakat Muslim Kamboja

Proses penyebaran agama Islam di Kamboja hanya bertahan sampai masa pemerintahan Sihanouk. Hal ini karena jarang sekali ditemukan masyarakat

Kamboja atau etnis Khmer yang mau memeluk agama Islam, kebanyakan dari mereka masih bertahan memeluk agama Buddha. Pemeluk agama Islam di Kamboja didominasi adalah etnis minoritas Cham dan Melayu. Mengenai etnis Cham dan Melayu yang merupakan masyarakat muslim di Kamboja perlu diketahui lebih dalam terutama setelah pemerintahan Sihanouk berakhir dan digantikan oleh rezim Khmer Merah. Kehidupan masyarakat muslim Kamboja pada masa pemerintahan rezim Khmer Merah benar-benar menarik perhatian karena beberapa kebijakan dan tindakan yang dilakukan pemerintah tersebut. Hal ini juga berlaku setelah rezim Khmer Merah berakhir, penyebaran agama Islam di Kamboja sepertinya mulai kembali lagi hingga dipeluk oleh beberapa etnis-etnis lain di Kamboja meskipun jumlahnya tidak terlalu signifikan.

Masyarakat muslim Kamboja yang awalnya berasal dari etnis Cham dan Melayu sebenarnya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut merupakan perbedaan waktu dan motif kedatangan mereka. Muslim Cham merupakan pendatang dari kerajaan Champa di pesisir pantai Vietnam Selatan setelah ibukota mereka jatuh akibat diserang oleh Vietnam Utara (Coedes, 2010). Kondisi tersebut memaksa masyarakat Cham harus melarikan diri ke berbagai wilayah di Asia Tenggara. Biasanya mereka melarikan diri ke wilayah yang pernah memiliki hubungan dengan kerajaan Cham sebelumnya, seperti Malaysia, Thailand, Kamboja, bahkan Indonesia karena etnis Cham pernah memiliki hubungan yang baik dengan Kerajaan Majapahit (Loir & Ambary, 2011).

Etnis Cham pada waktu itu memang dikenal memiliki sistem pelayaran yang cukup maju sehingga memungkinkan mereka melakukan pelayaran dan melakukan kontak dengan berbagai lain terutama yang menjadi tempat etnis Melayu. Kebanyakan mereka yang melarikan diri adalah Muslim Cham yang diserang oleh etnis Viet karena agama Islam dianggap sebagai agama yang dapat mengganggu kekuasaan etnis Viet.

Kedatangan masyarakat Cham di Kamboja awalnya diterima dengan baik hingga mereka saling berbaur dengan etnis Khmer penduduk asli Kamboja. Bahkan terdapat salah satu raja Kamboja yang akhirnya memeluk Islam yang nantinya berganti nama menjadi Ibrahim (Okawa, 2014).

Selain kedatangan etnis Cham yang membawa agama Islam, kedatangan etnis Melayu juga turut berperan dalam hal yang sama, namun berbeda dengan etnis Cham yang datang karena melarikan diri dari tempat asalny, etnis Melayu datang ke Kamboja karena perdagangan. Meski begitu, perbedaan tersebut bukan suatu masalah yang dapat membedakan pemahaman mengenai agama Islam. Islam tetap menjadi identitas utama dan pemersatu mereka.

Kondisi Masyarakat Muslim Kamboja 1975-1979

Pada tahun 1975 sebuah organisasi politik yang di pandang sebagai pihak pemberontak berhasil menapakkan kakiya di kekuasaan tertinggi Kamboja. Khmer Merah merupakan sebuah organisasi yang paham komunis. Nama Khmer Merah sebenarnya merupakan julukan yang di berikan oleh raja Sihanouk kepada para penganut idiolog komuis yang memebrontak pada tahun 1960 (Khamboly Dy, 2007). Pada dasarnya penganut idiologi komunisdi Kamboja ini telah menunjukkan keberadaanya sejak tahun 1940. Sejak masa itu mereka kerap melakukan provokasi melalui pamflet dan surat kabar. Semenjak itu idiologi komunisme di kaboja semakin bertambah seirin dengan tumbuhnya rasa nasionalisme masyarakat Kamboja, dan gencarnya slogan anti kolonial Prancis.

Setelah naiknya khmer merah pada kekuasaan tertingi di Kamboja seketika itu mereka menguasai berbagai tempat penting di ibu kota. Langkah pertama yang abil oleh khmer adalah memutus semua komunikasi Kamboja dengan dunia luar (Kompas, 1979). Setelah itu pemerintah khmer merah bergegasmenerapkan kebiakan yang tertuang dalam Eight Point Plans. Diantaranya:

“Evacuating people from all town. Abolishing all market. Withdrawing all Lon Nol Currency and withholding the Revolutionary currency which had been printed. Defrocking all Buddhist monk and putting down to work growing rice. Executing all leaders of the Lon Nol regime, beginning with the top leaders. Estabilishing high level cooperatives throughout the country with communal eating. Expelling the entrie Vietnamse minority population” (Farina So, 2011)..

Terjemahan:

“Evakuasi semua warga dari perkotaan. Tutup semua pasar (segala kegiatan jual beli). Menarik semua mata uang masa Lon Nol, dan mengganti dengan mata uang

revolusioner yang akan dicetak. Memecat semua pendeta Budha, dan memerintahkan mereka untuk bekerja menanam padi. Eksekusi mati semua pemimpin rezim Lon Nol, dimulai dari pimpinan tertinggi. Meningkatkan kerjasama dengan semua wilayah dan menjadikannya milik bersama. Mengusir semua minoritas etnis Vietnam”

Dari delapan pont itu yang paling menjadi sorotan adalah memindahkan semua orang keperdesaan, dan membunuh semua rezim Lon Nol. Lon Nol menjadi sasaran pembunuhan Khmer karena di anggap sebagai kaum penngexploitasi. Kemudian Khmer Merah membagi wilayah Kamboja menjadi tujuh wilayah zona yaitu zona barat laut, utara, timur laut, tengah timur, barat daya, dan barat (Surbakti, 1990). Selanjutnya rezim Khmer Merah membagi masyarakat kamboja menjadi dua golongan, yakni orang lama, dan orang baru. Selain itu Khmer Merah juga menerapkan penggunaan baju hitam bagi seluruh rakyat Kamboja sebagai simbol kesetaraan. Khmer Merah juga menerapkan hidup terpisah dengan keluarga memisahkan anak dengan orang tua bahkan mereka juga mendidik dan melatih anak-anak untuk memegang senjata. Karena mereka menganggap anak-anak masih bersih tidak terpengaruh dengan pengaruh doktrin.

Ketika berhasil memasuki desa muslim Khmer Merah menerapkan kebijakan khusus bagi umat muslim. Kebijakan tersebut tertuang dala *Five Point Plans*, yakni

“All women cut their hair short and would be forbidden to cover their heads All copies of the Qur’an would be burned. Pigs would be raised by Cham Muslim and they would required to eat pork There would be no more canonical prayer (salat) and all place of communal worship would be closed In the future Cham Muslim villagers (men and women) would have to wed spouse who were non-Muslim when they got married” (Osman, 2006).

Terjemahan

“Semua wanita harus memotong pendek rambutnya dan dilarang menggunakan hijab. Bakar semua salinan al-Qur’an. Babi harus dijadikan peliharaan oleh Cham Muslim dan mereka disuruh untuk memakannya. Dilarang melaksanakan shalat dan semua tempat ibadah umat Islam akan ditutup. Penduduk Cham Muslim baik laki-laki maupun perempuan diharuskan menikah dengan pasangan yang non- Muslim.”

Kebijakan tersebut di terapkan oleh Khmer Merah pada tahun 1975 ketika belum disahkannya konstitusi Khmer Merah.¹² Kebijakan tersebut di anggap berat karena bertentangan dengan norma norma yang berlaku dalam islam. Naun umat islam tetap di paksa untuk melaksanakan perintah tersebut. Pada tanggal 5 Januari 1976 pemerintah Khmer Merah mempublikasikan Konstitusi Democratic Kampuchea (Democratic Kampuchea Constitution). Yang bersisi 15 Bab dan 21 Pasal. Konstitusi ini mengatur mulai dari dasar negara Kamboja, perekonomian, budaya, kebijakan asing sampai dengan pasal yang membahas mengenai ibadah dan keagamaan.

Dalam konstitusi tidak di jelaskan mengenai etnis minoritas hanya saja disini menjelaskan kebijakan pengusiran etnis Vietnam. Hal tersebut merupakan buntut dari perselisihan pemerintah Khmer Merah dan Vietna. Secara teori rezim Khmer Merah tidak memandang perbedaan etnis di Kamboja sebagai permasalahan pemerintah Khmer Merah menganggap semua masyarakat Kamboja setara tanpa ada perbedaan etnis dan status selama mereka masih mentaati dasat negara dan kewajiban individu.

Tiga tahun setelah pemerintah Khmer Merah berkuasa di kaboja di beritakan sekitar 2,5 juta dari 7 juta rakyat Kamboja mati (Govern, 1978). Matinya rakyat kaboja di sebabkan karena kelaparan, penyakit, dan pembantaian. Ini dapat dikatakan genosida atau pembunuhan terbesar pasca peraang dunia kedua. Menurut Ysa Osman, sekitar 500.000 dari 700.000 muslim kamboja juga mati karena hal yang sama sebanyak 113 masjid (Osman, 2022) dihancurkan dan dialihfungsikan (Osman, 2022; Ibrahim, 1975). Para tokoh besar agama Islam juga banyak yang menjadi target pembunuhan dan pembantaian. Selain itu terdapat pula beberapa petinggi muslim yang duduk di posisi penting pemerintahan juga dieksekusi. Selaian pembantaian umat isla juga di larang menggunakan atribut keislaman seperti peci, sarung, dan bahkan al-qur'an yang menjadi pedomanpun menjadi sasaran pemusnahan. Adapun yag melatar belakang tindakan Khmer Merah antara lain adalahh Loyalis Rezim Lon Nol, kebijakan diskriminatif, latar belakang etnis.

Tindakan tindakan tersebut menuai respon dari muslim Kamboja. Tindakan Khmer Merah yang memberatkan muslim yang ada di Kamboja ini akhirnya menimbulkan pembangkangan atau gerakan sosial. Pada tahun 1975 umat isla Kamboja telah melakukan pemberontakan untuk menolak merealisasikan kebijakan pemerintah Khmer Merah yang terdapat dalam *Five Point Plans* yang seakan memaksa umat islam. Dan umat islam menolak masuk dalam Khmer Merah karena idiologi mereka bertentangan dengan mereka. Hal tersebutlah yang menyebabkan pemberontakan umat islam di kapung Cham. Naun pemberontakan tersebut dengan cepat di padamkan karena tidak mendapat simpati dari masyarakat lainnya. Kemudia Khmer Merah menghancurkan desa-desa muslim yang ada dan menganggap muslim Kamboja sebagai musuh internal mereka. Segala gerak gerik muslim di Kaboja di pantau oleh Khmer Merah sehingga membuat mereka semakin tertekan.

Karena dirasa sudah sangat mlenceng akhirnya pada tahun 1978 menjadi puncaknya. Pada tertengahan juli 1978 terjadi pemberontakan besar-besaran menentang pemerintahan Khmer Merah (Merdeka,1978). Pemberontakan sebagian besar di pelopori oleh rakyat dan tentara Kamboja dan pemberontakan terjadi hapir di seluruh wilayah. Pemberontakan ini merupakan pemberontakan yag sangat di tunggu oleh rakyat Kaboja namun karena mereka tidak memiliki kekuatan milter akhirnya mereka hanya memendamnya. Setelah adanya invansi Vietna akhirnya hasrat untuk memberontak kian besar karena mereka sekarang tidak sendiri banyak rakyat dan tentara Vietnam yang mendukung. Akhirnya pada 9 Januari 1979 Khmer Merah harus merelakan kekuasaanya di rebut oleh Front Pembebasan Nasional Kamboja.

Kebangkitan Masyarakat Muslim Kamboja 1979-1980

Pada tahun 1979, Kamboja mengalami perubahan sosial, politik, dan agama yang signifikan setelah jatuhnya rezim Khmer Merah. Rezim Khmer Merah yang dipimpin oleh Pol Pot telah mengekang kebebasan beragama dan praktik keagamaan yang terbuka selama masa pemerintahannya dari tahun 1975 hingga 1979. Selama periode ini, komunitas Muslim di Kamboja mengalami penindasan

dan kekerasan yang serius. Setelah rezim Khmer Merah runtuh pada tahun 1979, Kamboja mengalami perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan termasuk kebebasan beragama. Pada awalnya, memulihkan dan membangun kembali kehidupan komunitas Muslim Kamboja menjadi prioritas pemerintah baru.

Beberapa langkah diambil untuk memastikan pemulihan dan perlindungan hak-hak beragama bagi komunitas Muslim. Pemerintah Kamboja secara resmi mengakui Islam sebagai salah satu agama yang diakui oleh negara. Hal ini memberikan perlindungan hukum bagi komunitas Muslim Kamboja dan memungkinkan mereka untuk beribadah dan mempraktikkan ajaran agama mereka dengan bebas. Selama periode ini, masjid dan sekolah Islam mulai dibuka kembali dan kegiatan keagamaan dapat dilakukan secara terbuka. Dalam konteks ini, komunitas Muslim Kamboja juga berusaha memulihkan kehidupan mereka yang hancur dan menghadapi tantangan-tantangan baru (Kiernan, 2002).

Pada awal tahun 1980-an, komunitas Muslim di Kamboja berjuang untuk membangun kembali lembaga-lembaga keagamaan mereka yang dihancurkan oleh kebijakan Khmer Merah. Meskipun dalam kondisi yang sulit, mereka tetap gigih dalam upaya mereka untuk membangun masjid, sekolah agama, dan lembaga sosial lainnya. Pada saat yang sama, komunitas Muslim di Kamboja juga berpartisipasi dalam proses rekonstruksi sosial dan ekonomi yang sedang berlangsung di negara tersebut. Mereka berusaha mengatasi trauma masa lalu dan membangun kehidupan yang lebih baik untuk generasi mendatang. Selama periode ini, dukungan dari organisasi-organisasi Islam internasional juga memainkan peran penting dalam membantu komunitas Muslim di Kamboja.

Proyek-proyek bantuan dan pembangunan dilakukan untuk membantu meningkatkan infrastruktur keagamaan dan mempromosikan pendidikan dan kesejahteraan komunitas Muslim. Meskipun masih ada tantangan, kehidupan komunitas Muslim di Kamboja pada tahun 1980-an menunjukkan tanda-tanda pemulihan dan kebangkitan. Komunitas Muslim terus berusaha untuk memperkuat identitas agama mereka dan berkontribusi pada pembangunan Kamboja secara keseluruhan (Kiernan, 2002). Perbaikan dan perkembangan tersebut mencakup

beberapa aspek, termasuk jaringan internasional, sosial-keagamaan, ekonomi, pendidikan, dan hak-hak sipil.

Jaringan Internasional

Kamboja telah mengembangkan hubungan internasional dengan negara-negara Islam dan organisasi Islam di seluruh dunia. Negara ini telah meningkatkan kerja sama dengan negara-negara seperti Malaysia, Indonesia, dan negara-negara Teluk di berbagai bidang, termasuk perdagangan, investasi, dan pariwisata. Hal ini telah membantu memperkuat konektivitas Kamboja dengan dunia Muslim secara global. Selain itu, setelah jatuhnya rezim Khmer Merah, organisasi Islam internasional seperti Organisasi Konferensi Islam (OKI) dan Liga Arab meningkatkan upaya mereka untuk membantu rekonstruksi Kamboja dan mendukung pengembangan komunitas Islam di negara tersebut. Mereka memberikan bantuan keuangan dan teknis, serta memfasilitasi pertukaran budaya dan pendidikan antara Kamboja dan negara-negara Muslim lainnya. Kebangkitan masyarakat Islam di Kamboja juga menyebabkan peningkatan hubungan diplomatik dengan negara-negara Muslim lainnya. Negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei meningkatkan kerja sama mereka dengan Kamboja di berbagai bidang, termasuk ekonomi, pendidikan, dan budaya. Hal ini membantu memperkuat hubungan antara Kamboja dan negara-negara Muslim di tingkat internasional. Jaringan internasional juga berkontribusi pada peningkatan pertukaran budaya antara komunitas Muslim di Kamboja dan negara-negara Muslim lainnya. Pertukaran budaya ini melibatkan pertukaran seni, musik, masakan, dan tradisi lainnya. Hal ini tidak hanya memperkaya kehidupan komunitas Muslim di Kamboja, tetapi juga memperkuat hubungan antara negara-negara Muslim di seluruh dunia (Milton, 2004).

Sosial-Keagamaan

Kamboja telah mengalami pemulihan sosial-keagamaan setelah periode Khmer Merah yang menghancurkan. Salah satu perbaikan yang signifikan adalah kebebasan beragama. Di bawah rezim Khmer Merah, praktik keagamaan sangat dibatasi dan ditekan. Namun, setelah jatuhnya rezim tersebut, komunitas Muslim di Kamboja dapat kembali mempraktikkan keyakinan mereka tanpa takut akan

penganiayaan atau diskriminasi. Seiring dengan kebangkitan komunitas Islam, terjadi rekonstruksi dan pembangunan kembali masjid-masjid yang sebelumnya rusak atau dihancurkan selama rezim Khmer Merah. Hal ini memungkinkan umat Islam untuk berkumpul, beribadah, dan memperkuat identitas agama mereka. Komunitas Islam yang mengalami penganiayaan di bawah rezim Khmer Merah perlu dipulihkan dan didukung dengan baik. Setelah jatuhnya rezim tersebut, ada upaya untuk memulihkan komunitas mereka melalui program bantuan sosial, perbaikan infrastruktur, dan dukungan psikososial. Kebangkitan komunitas Islam juga melibatkan upaya untuk memperkuat dialog antar agama. Hal ini melibatkan kerja sama antara komunitas Islam dan komunitas agama lain untuk membangun pemahaman saling menghormati, toleransi, dan kerja sama untuk mempromosikan perdamaian dan harmoni sosial. Setelah jatuhnya rezim Khmer Merah, komunitas Islam di Kamboja juga mulai aktif terlibat dalam proses politik. Mereka menjadi bagian dari partai politik, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga-lembaga pemerintah untuk memperjuangkan kepentingan mereka dan memastikan suara mereka didengar (Maunati & Sari, 2013).

Ekonomi

Pembangunan ekonomi Kamboja telah memberikan peluang baru bagi komunitas Muslim. Negara ini telah mendorong investasi di berbagai sektor ekonomi, termasuk pariwisata, manufaktur, pertanian, dan perikanan. Bersamaan dengan itu, pembangunan infrastruktur dan kemajuan ekonomi telah membuka lapangan kerja dan kesempatan berwirausaha bagi umat Islam di Kamboja. Setelah jatuhnya rezim Khmer Merah, pemerintah baru yang memerintah Kamboja dapat fokus pada pembangunan infrastruktur yang meliputi jaringan jalan, transportasi, dan energi. Dengan infrastruktur yang lebih baik, maka akan terjadi peningkatan konektivitas dan mobilitas ekonomi di antara masyarakat, termasuk masyarakat Muslim. Kehadiran pemerintahan yang lebih stabil dan lingkungan yang lebih aman pasca runtuhnya rezim Khmer Merah dapat menarik minat investor di berbagai sektor ekonomi, termasuk yang melibatkan komunitas Muslim. Investasi dapat membantu meningkatkan produksi dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Kamboja memiliki potensi pertanian yang besar. Pemerintah dapat

memberikan perhatian khusus pada pengembangan sektor pertanian, termasuk dukungan kepada komunitas Muslim yang terlibat dalam pertanian. Peningkatan produktivitas pertanian akan menghasilkan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Pemerintah dapat mengambil langkah untuk mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat Muslim. Hal ini dapat dilakukan melalui program pelatihan kewirausahaan, keuangan mikro, dan pendirian koperasi untuk mendorong pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah di kalangan komunitas Muslim. Kamboja memiliki potensi pariwisata yang besar, terutama dengan warisan budaya dan sejarahnya yang kaya. Pemerintah dapat mengembangkan sektor pariwisata dengan cara yang menghormati nilai-nilai dan praktik-praktik agama Islam, sehingga dapat menarik wisatawan Muslim dari berbagai negara dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Farouk&Yamamoto, 2008).

Pendidikan

Sistem pendidikan Kamboja juga telah berkembang setelah jatuhnya rezim Khmer Merah. Setelah rezim Khmer Merah yang dikenal dengan penindasannya terhadap agama-agama termasuk Islam, kebebasan beragama mulai dipulihkan di Kamboja. Komunitas Muslim mendapatkan hak untuk menjalankan agamanya secara bebas dan membangun lembaga pendidikan Islam. Pendirian madrasah (sekolah agama Islam) mulai berkembang di Kamboja. Madrasah memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anak Muslim, termasuk pengajaran Al-Qur'an, ajaran Islam, dan pengetahuan umum lainnya. Hal ini memberikan kesempatan bagi komunitas Muslim untuk memperkuat identitas agama dan budaya mereka. Pasca rezim Khmer Merah, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi semua orang, termasuk komunitas Muslim di Kamboja. Pemerintah dan organisasi non-pemerintah bekerja sama untuk membangun dan memperluas infrastruktur pendidikan, termasuk sekolah dasar dan menengah. Hal ini memberikan kesempatan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak Muslim. Pendidikan agama Islam juga berkembang pesat seiring dengan kebangkitan komunitas Islam di Kamboja. Berbagai program pendidikan agama, seperti pengajaran Al-Qur'an, hadis, ajaran Islam, dan nilai-nilai moral Islam,

diperkuat dan diperluas. Hal ini membantu memperkuat identitas agama dan pemahaman Islam di kalangan komunitas Muslim. Upaya-upaya juga dilakukan untuk melatih guru-guru yang berkualitas dalam pendidikan Islam. Pelatihan guru-guru Muslim membantu meningkatkan kualitas pengajaran di madrasah dan sekolah-sekolah yang memiliki program pendidikan Islam. Guru yang terlatih dengan baik dapat memberikan pendidikan yang lebih baik kepada siswa Muslim (Bruckmayr, 2023).

Memperoleh Hak-Hak Sipil

Selain tantangan pendidikan, Muslim Kamboja juga menghadapi tantangan dalam mendapatkan hak-hak sipil dan kebebasan beragama. Meskipun rezim Khmer Merah telah berakhir, namun pengaruhnya masih dapat dirasakan di masyarakat. Diskriminasi dan ketidakadilan terhadap komunitas Muslim masih terjadi. Namun, dengan dukungan masyarakat internasional dan usaha umat Islam Kamboja sendiri, mereka berjuang untuk mendapatkan hak-haknya dan menghapuskan segala bentuk diskriminasi. Setelah rezim Khmer Merah yang anti agama, komunitas Muslim di Kamboja mulai mendapatkan kebebasan beragama. Mereka diizinkan untuk menjalankan praktik keagamaan mereka tanpa halangan atau penindasan. Hukum Kamboja mulai memberikan perlindungan hukum yang lebih baik bagi komunitas Muslim. Mereka memiliki hak-hak yang dijamin dalam konstitusi Kamboja dan diperlakukan secara adil di mata hukum. Komunitas Muslim di Kamboja semakin aktif dalam partisipasi politik. Mereka memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses politik, baik sebagai pemilih maupun sebagai pemimpin yang terpilih, baik di tingkat lokal maupun nasional. Akses pendidikan bagi komunitas Muslim juga semakin membaik. Sekolah-sekolah Islam dibuka kembali, dan pengajaran agama Islam diperbolehkan. Selain itu, nilai-nilai budaya Islam diakui dan dihormati dalam masyarakat Kamboja secara lebih luas. Pemerintah Kamboja dan organisasi internasional bekerja untuk memperbaiki infrastruktur yang terkena dampak konflik. Hal ini juga memberikan dampak positif bagi komunitas Muslim, termasuk pembangunan masjid dan fasilitas keagamaan lainnya. Perkembangan komunitas Muslim di Kamboja juga mendapat perhatian internasional. Organisasi dan negara mitra membantu mempromosikan hak-hak sipil dan perlindungan bagi komunitas

Muslim, serta membantu rekonstruksi pasca konflik (Decho Damdin Printing Press, 1974).

KESIMPULAN

Dalam kebangkitan masyarakat Islam di Kamboja pada tahun 1979 setelah jatuhnya rezim Khmer Merah, kehidupan masyarakat Islam di Kamboja kembali membangun perbaikan dan perubahan yang meliputi bidang jaringan internasional, sosial-keagamaan, ekonomi, pendidikan, dan hak-hak sipil. Masyarakat berusaha dalam melakukan kebangkitan pada Islam, mereka mempunyai cara tersendiri untuk memperbaiki dalam perubahan diberbagai aspek kehidupan. Pemulihan ini direncanakan sesuai peraturan yang berlaku dan bertahap, sebelum dilaksanakan pada lingkungan di masyarakat dan pemerintah. Selanjutnya, pada tahun 1980 dan seterusnya. Masyarakat Islam di Kamboja sudah melaksanakan dan mendapatkan hasil seperti di bidang jaringan internasional yaitu, Muslim Kamboja meningkatkan kerja sama dengan negara-negara seperti Malaysia, Indonesia, dan negara-negara Teluk di berbagai bidang, termasuk perdagangan, investasi, dan pariwisata. Pada bidang sosial-keagamaan yaitu, salah satu yang signifikan ialah kebebasan beragama dan di bidang-bidang seterusnya. Pada akhirnya, kehidupan masyarakat Muslim di Kamboja pada tahun 1979-1980 di tandai dengan pemulihan di berbagai aspek kehidupan. Meskipun masih dihadapkan pada tantangan dan hambatan, masyarakat Muslim Kamboja berusaha membangun kembali kehidupan mereka dan mencapai kehidupan yang lebih baik setelah periode kelam di bawah rezim Khmer Merah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulisan jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan jurnal ini.

Akhir kata, kami berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Kami juga membuka diri untuk

menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian di masa mendatang

DAFTAR PUSTAKA

- Kiernan, Ben. (2002). Introduction: Conflict in Cambodia, 1945- 2002. *Critical Asian Studies*.
- Milton, Osborn. (2004). *The Khmer Islam Community in Cambodia and its Foreign Patrons*. Sydney: Lowy Institute for International Policy.
- Maunati, Yekti dan Betti Rosita Sari. (2013). *The Cham Diaspora in Southeast Asia Social Integration and Transnational the Case of Cambodia*. Jakarta: LIPI Press.
- Farouk, Omar dan Hiroyuki Yamamoto. (2008). *Islam at the Margins: The Muslim of Indocina*. Kyoto University: Center of Integrated Area Studies.
- Bruckmayr, Phillip. (Tanpa tahun). Phnom Penh's Fethullah Gülen School as an Alternative to Prevalent Forms of Education for Cambodia's Muslim Minority. Tersedia di: <http://gulenconference.org.uk/userfiles/file/Proceedings/Prcd%20-%20Bruckmayr,%20P.pdf> (akses: 08 Juni 2023)
- Republic, Khmer. (1974). *The Martyrdrom of Khmer Muslim*. Phnom Penh: Decho Damdin Printing Press.
- (1989). *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 7*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- (2007). *The People of Cambodia*. Cambodia Research Network. Coedes, George. (1981). *Sejarah Champa dari Awal Sampai Tahun 1471, dalam Kerajaan Champa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Coedes, George. (2010). *Sejarah Asia Tenggara Masa Hindu Budha*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dharma, Po. (2011). *Kepulauan Indonesia dan Champa. Dalam Panggung Sejarah, Henry Chambert-Loir dan Hasan Mua'rif Ambary (ed)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Okawa, Reiko. (2014). "Hidden Islamic Literature in a Cambodia: The Cham in the Khmer Rouge Period". *International & Regional Studies No. 45*. Meiji Gakuin University.
- Dy, Khamboly. (2007). *A History of Demokrtatic Kampuchea 1975- 1979*. Phom Penh: Deocument Center of Kampuchea.

- “Komunikasi Phnom Penh di Putus,” Kompas, 19 April 1979.
- So, Farina. (2011). *The Hijab of Cambodia Memories of Cham Muslim Women After the Khmer Rouge*. Phnom Penh: Document Center of Cambodia.
- Surbakti, Ramlan. Dkk. (1990). *Kampuchea Tahun 1975-1979*. UNAIR: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Osman, Ysa. (2006). *The Cham Rebellion Survivors Stories from The Village. hnom Penh*: Document Center of Cambodia.
- Democratic Kampuchea Constitution 1976 E3/259, (Phom Penh: Document Center of Cambodia). Tersedia di: http://www.eccc.gov.kh/sites/default/files/documents/courtdoc/E3_259_EN.PDF (akses: 08 Juni 2023).
- Govern, Mc. (Tanpa Tahun). “2,5 Juta Rakyat Kamboja Mati Kelaparan,” *Merdeka*, 24 Agustus 1978.
- Osman, Ysa. (2002). *OUKOUBAH Justice For the Cham Muslim Under the Democratic Kampuchea*. Phnom Penh: Document Center of Cambodia.
- Taouti, Seddik. (1985). *Forgotten Muslim Kampuchea and Vietnam*, dalam Ahmad Ibrahim dkk, *Readings on Islam in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asia Studies.
- (Tanpa Tahun). “Situasi Kamboja Gawat Lagi,” *Merdeka*, 13 Juli 1978.